

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya lembaga pendidikan dengan sebutan pondok Pesantren dan sistem yang sama di negara-negara Islam mana pun. Belum diketahui secara pasti mengenai awal mula keberadaan pondok Pesantren di Indonesia, namun berdasarkan beberapa sumber mengatakan bahwa sejarah keberadaan pondok Pesantren mulai berkembang setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia. (Saefullah, 1998: 26). Kemudian diperjelas lagi oleh Mochtar Maksum, yang mengatakan bahwa:

”.....Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 M. Hal ini dibuktikan pada karya-karya Jawa Klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* yang mengungkapkan, sejak permulaan abad ke-16 M di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tassawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam yaitu pondok Pesantren...”. (Noor, 2006: 18).

Pada masa penjajahan, kondisi pondok Pesantren mengalami tekanan yang sangat besar, hal ini terjadi karena pondok Pesantren mengajarkan kepada santri-santrinya tentang cinta tanah air (*Hubbul Wathan*) serta menanamkan sikap patriotik. Sehingga pada masa ini Pesantren selalu di bawah pengawasan yang ketat dari pemerintahan Belanda, bahkan berlanjut hingga penjajahan Jepang karena dipandang sebagai salah satu kekuatan yang berpotensi melakukan perlawanan. Sebut saja

perlawanan yang dilakukan oleh K.H Zainal Mustafa yang berasal dari Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, K.H Abbas Jamil dari Pesantren Buntet Cirebon, K.H Ahmad Sanusi dari Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi dan masih banyak lagi ulama-ulama dari beberapa Pesantren yang turut berperan dalam perjuangan sampai akhirnya Indonesia mencapai kemerdekaannya (Noor, 2006: 35).

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa sejarah panjang bangsa Indonesia sampai kemerdekaan selalu diikuti oleh perjalanan Pondok Pesantren yang terus berkembang dari masa ke masa. Terlepas dari semua itu sejak awal keberadaannya, pondok Pesantren telah dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual muslim, selain sebagai sarana bagi keberhasilan Islamisasi di Indonesia, lembaga pendidikan Pesantren juga memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual muslim yang berhasil mencapai berbagai wahana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam (Asrohah, 1999: 149).

Cirebon merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Hal ini bisa dilihat jika mengacu dari beberapa indikator, *pertama*, sejarah kota dan atau kabupaten Cirebon menunjukkan kaitan eratnya dengan sejarah dan budaya kaum santri. Dimana kota ini pernah jadi salah satu area Islamisasi dari gerakan dakwah kultural Wali Songo. Sunan Gunung Djati atau yang dikenal juga dengan Syarif Hidayatullah merupakan bagian dari Islamisasi Jawa ala Wali Songo, juga merupakan bagian dari perjalanan membesarkan kerajaan Cirebon masa lampau. *Kedua*, banyaknya Pesantren di Kota dan Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan Departemen Agama Kabupaten Cirebon, sampai tahun 2007 terdapat kurang lebih 565 pondok Pesantren di Kabupaten Cirebon dari 40 Kecamatan, namun jumlah ini dapat saja bertambah mengingat jumlah tersebut hanya yang terdaftar secara resmi saja belum terhitung dengan pesantren yang tidak terdaftar. (*Harian Umum Pelita Cirebon edisi 14 Juli 2007, tersedia dalam <http://www.hupelita.com/baca.php?id=52856>*).

Dari kuantitas Pesantren di Cirebon sampai tahun 2007 dapat dilihat bahwa pertumbuhan Pesantren di Cirebon cukup tinggi mengingat pendidikan berbentuk Pesantren sudah mulai mengalami perubahan dan mulai bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya.

Seiring dengan bertambahnya umat Islam dan perubahan zaman, pola pendidikan Pesantren telah banyak mengalami perkembangan, salah satunya dapat dilihat dari pola pendidikan yang dikembangkan sendiri, baik visi maupun misi pendidikannya (Noer, 1982: 15). Hal tersebut dapat dilihat dalam pemberian materi pengajaran yang semula hanya mengajarkan ilmu keagamaan, berkembang dengan memberikan materi ilmu umum seperti sains dan teknologi. Meskipun demikian, tidak semua Pesantren mengalami perubahan yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, muncul berbagai tipe pendidikan Pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, perubahan pendidikan Islam dalam Pesantren hanya terjadi pada corak pengajaran dan bangunan yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih memadai (Bachtiar, 2005: 40-41).

Tantangan budaya melalui arus modernisasi ekonomi, teknologi dan informasi membuat banyak Pesantren khususnya di Cirebon harus menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang.. Tidak sedikit dari mereka yang memahami semangat zaman namun tidak tahu harus bersikap bagaimana. Tidak hanya itu, persaingan pun kemudian muncul ketika lahirnya Pesantren-Pesantren baru yang mulai berkembang dengan mendirikan beberapa sekolah yang setara dengan pendidikan umum. Mereka menyiapkan diri dengan berbagai pola manajemen pendidikan terkini agar dapat mendapatkan kembali peran sentral sebagai "*cultural Broker*" atau perantara kebudayaan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dampaknya dapat terlihat dengan makin kurang minatnya masyarakat terhadap Pesantren-Pesantren yang masih tradisional.

Memang tidak semua Pesantren tradisional dan tua di Cirebon tidak dapat bersaing dengan Pesantren-Pesantren yang baru muncul dengan paradigma modernnya. Tidak sedikit juga Pesantren yang sudah cukup tua dan memiliki sejarah yang panjang berhasil dengan memadukan dua unsur pengajaran dalam sistem pendidikannya antara pembelajaran kitab klasik dengan pendidikan formal. Seperti halnya Pesantren Buntet dan Pesantren-Pesantren yang berada di wilayah Ciwaringin Cirebon. Namun apabila di cermati lebih lanjut Pesantren-Pesantren tua dan berkembang tersebut berada di wilayah padat penduduk dan strategis untuk mengembangkan Pesantrennya. Kemudian muncul pertanyaan dari penulis, Bagaimana dengan Pesantren-Pesantren tua yang berada di wilayah pedesaan dimana tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakatnya masih di bawah standar kemiskinan.

Seperti halnya di Desa Kalimukti kabupaten Cirebon, di sana terdapat beberapa Pesantren yang mempunyai potensi untuk lebih dikembangkan lagi, baik itu dilihat dari sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya. Salah satu Pesantren yang tetap *eksis* dan berkembang dengan cukup baik adalah Pesantren An-Nasuha. Suatu Pesantren tua yang didirikan tahun 1827 Masehi ini terletak di tepian sungai Cisanggarung yang membatasi Provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah dengan kondisi masyarakat pedesaan yang miskin dan tertinggal.

Perkembangan dan perubahan yang cukup terasa pada Pesantren ini ketika berada di bawah asuhan KH. Muhammad Usamah Manshur pada tahun 1983 sampai sekarang. Dalam masa kepemimpinannya Pesantren An-Nasuha di bawa untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan beberapa madrasah atau sekolah-sekolah yang bersifat formal di mulai dari madrasah Ibtidaiyah yang setingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Padahal pada masa kepemimpinan sebelumnya Pesantren ini kurang begitu berkembang bahkan di awal tahun 1970 dan awal 1980-an Pesantren ini pernah mengalami *kefatrahan* atau stagnasi kepemimpinan. Tidak dapat di pungkiri lagi memang sosok sentral seorang kiyai dalam suatu Pesantren dapat menentukan ke arah mana Pesantren akan di bawanya. Seperti dikutip pendapat Manfred Ziemek (1983) yang mengatakan bahwa:

”.....Kiai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah Pesantren. Perubahan dalam suatu Pesantren senantiasa dikaitkan dengan figur seorang kiyai, yang mana di tangan merekalah Pesantren bisa terus berdiri atau bahkan semakin terpuruk.....”

Berdasarkan pengakuan dari pengasuh pondok Pesantren An-Nasuha yaitu KH. Usamah Manshur terkait perubahan yang dilakukan dalam Pesantren ini salah satunya adalah untuk menarik perhatian Masyarakat agar banyak santri lebih banyak lagi yang belajar di Pesantren An-Nasuha. Padahal apabila dicermati dan diteliti lagi secara mendalam mengenai perubahan kurikulum yang dilakukan maka akan terlihat kontradiksi yang cukup mencolok, misalnya saja dengan di berlakukannya madrasah dan sekolah-sekolah yang bersifat umum, maka secara tidak langsung biaya dalam pendidikan tersebut akan semakin besar dibandingkan ketika Pesantren tersebut masih bersifat tradisional (*salafi*) yang hanya menitik beratkan pada pengajaran agamanya saja. Hal ini jelas berbanding terbalik apabila melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Pesantren An-Nasuha, yang mana masyarakatnya tergolong kedalam masyarakat yang berpenghasilan cukup rendah, karena mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dan pedagang biasa, namun pada kenyataannya Pesantren ini malah semakin banyak santri yang masuk ketika dalam pola pendidikannya memasukkan pendidikan umum sebagai salah satu kurikulum dalam pengajarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk mengkaji lebih mendalam tentang perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha pada periode tahun 1983-2009, yang mana Pesantren ini tetap *eksis* bahkan berani melakukan terobosan-terobosan terutama dalam aspek pendidikannya di tengah-tengah masyarakat yang kesejahteraan ekonominya di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini di tentukan judul "Pondok Pesantren An-Nasuha desa Kalimukti

Kabupaten Cirebon Tahun 1983-2009: Sejarah dan Perkembangannya”. Tahun 1983 dijadikan titik tolak pertama penulisan karena pada tahun tersebut Pesantren An-Nasuha mulai berkemas ke arah perubahan di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Manshur dengan mulai berdirinya Madrasah Tsanawiyah, sedangkan alasan pengkajian sampai tahun 2009 lebih ke arah perkembangan kekinian Pesantren An-Nasuha.

B. Rumusan Masalah

Bagian ini akan diarahkan kepada perumusan masalah yang menjadi bagian penting dalam penelitian. Adapun masalah pokok pada penelitian ini adalah “Bagaimana sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1983-2009”.

Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan Pondok Pesantren Pesantren An-Nasuha tahun 1983-2009?
2. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan di Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon pada Tahun 1983-2009?
3. Bagaimana dampak perkembangan Pesantren An-Nasuha tahun 1983-2009 terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai Perkembangan Pesantren An-Nasuha sehingga masih dapat eksis sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

Adapun tujuan penelitian skripsi ini secara khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan di Pondok Pesantren An-Nasuha tahun 1983-2009 yang mencakup Kiai, ustadz, guru, santri dan sarana-prasarananya serta perubahan-perubahan yang terjadi di Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon pada periode tersebut.
2. Mendeskripsikan perkembangan Pesantren An-Nasuha khususnya dalam sistem pendidikannya dari tahun 1983-2009, sehingga dapat terlihat perubahan yang terjadi di Pesantren ini sebelum tahun 1983 dan setelahnya.
3. Menjelaskan bagaimana dampak perkembangan Pesantren An-Nasuha terhadap kehidupan keagamaan sekitar pondok Pesantren An-Nasuha pada tahun 1983-2009.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan sejarah, terutama yang berkaitan dengan dunia Pesantren. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, penelitian ini akan

menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan serta perubahan yang dilakukan oleh Pesantren An-Nasuha ini dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan perbandingan dengan Pesantren-Pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dari sini akan didapat perspektif yang lebih luas mengenai dunia pendidikan umumnya dan Pesantren khususnya.

E. Metode dan Teknik Penelitian

E.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau sejarah. Metode merupakan prosedur, teknik, atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan. Menurut Helius Sjamsuddin metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah”. Metode sejarah menurut Winarno Surakhmand (1979:172) adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan atas suatu gejala masa lampau untuk menemukan dan memahami kenyataan sejauh yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Metode historis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan apa-apa yang telah terjadi, prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga peristiwa-peristiwa masa kini, bahkan secara terbatas digunakan untuk mengantisipasi hal-hal dimasa yang akan datang (John W. Best, 1985:42)

Menurut Prof. Dr. Helius Sjamsuddin (2007: 85-155), mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan metode

Historis. Langkah-langkah yang harus di tempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari kata Heuriskeun yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Dalam tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis yaitu arsip, buku, surat kabar dan sumber-sumber dokumen lainnya yang relevan dan akan membantu dalam penulisan.

2. Kritik

Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi tentang sejarah dan Perkembangan pondok Pesantren An-Nasuha Desa kalimukti kabupaten Cirebon tahun 1983-2009.

E.2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji yang digabungkan dengan penggunaan sumber lisan. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik penulisan yang digunakan juga melalui sumber lisan yang berupa sejarah lisan. Sejarah lisan (oral history), ingatan lisan (oral reminiscence) yaitu

ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Helius Sjamsuddin, 2007:78). Sumber sejarah yang menjadi teknik dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara yang sifatnya sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1982:6). Apabila narasumber hanya mendengar atau mendapat informasi dari orang lain maka keterangan yang dikisahkan bersifat sumber sekunder (Suwarno K, 1996 : 15)

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam upaya mengumpulkan informasi tentang penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

a. Studi literatur

Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti serta mengkaji sumber-sumber lain baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang terkait dengan Pondok Pesantren An-Nasuha, seperti tokoh-tokoh sesepuh Pesantren, saksi-saksi maupun alumni santri Pesantren yang bersangkutan mengenai segala permasalahan yang akan dikaji penulis.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini, dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pertama memaparkan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab kedua berisi pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon tahun 1983-2009: sejarah dan Perkembangannya”.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ketiga memaparkan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan dan menjalankan proses penyusunan dan penulisan skripsi. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti antar lain: tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan langkah terakhir adalah pelaporan hasil dari kegiatan penelitian.

Bab IV Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon tahun 1983-2009: sejarah dan Perkembangannya

Bab keempat berisi uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian mengenai latar belakang pendirian pondok Pesantren An-Nasuha pada tahun 1827 yang mana usia Pesantren ini sudah lebih dari 180 tahun namun tetap *eksis* sampai sekarang, di samping itu perlu dicermati juga mengenai perkembangan sistem pendidikannya yang mulai disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang serta dampak Pesantren ini terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima berisi beberapa alternatif jawaban terhadap sejumlah pertanyaan yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah dan sekaligus menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi.